



Penerjemahan buku ini diselenggarakan dan dibiayai oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Level
3

RUMAH PERTAMA



Penulis : Nabanita Deshmukh
Ilustrator : Risca Damayanti



**PRATHAM
BOOKS**

A Book in Every Child's Hand



RUMAH PERTAMA

Penulis : Nabanita Deshmukh
Ilustrator : Risca Damayanti
Penerjemah: Fransiscus Dondy Yanuprasetya

**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
2021**

Rumah Pertama

Penulis : Nabanita Desmukh

Ilustrator : Risca Damayanti

Penerjemah: Franciscus Dondy Yanuprasetya

Penelaah : 1. M. A. Rahartati Bambang Haryo

2. Emma L.M. Nababan

3. Theya Wulan Primasari

Terjemahan ini diterbitkan pada tahun 2021 sebagai produk kegiatan Penerjemahan Buku Cerita Anak yang diselenggarakan oleh Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pengarah : E. Aminudin Aziz

Muh. Abdul Khak

Penanggung Jawab: Emma L.M. Nababan

Ketua Pelaksana : Theya Wulan Primasari

Tim Editorial : 1. Anitawati Bachtiar

2. Yolanda Putri Novytasari

3. Choris Wahyuni

4. Larasati

5. Putriasari

6. Ali Amril

7. Dzulqornain Ramadiansyah

8. Hardina Artating

9. Dyah Retno Murti

10. Vianinda Pratamasari

11. Chusna Amalia

12. Susani Muhamad Hatta

13. Raden Bambang Eko Sugihartadi

14. Kity Karenisa

15. Ni Putu Ayu Widari

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Sambutan
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Upaya untuk membangun lingkungan yang sarat dengan budaya membaca tidak mungkin tercapai jika tiga prasyarat utama tidak terpenuhi. Pertama, ketersediaan bahan bacaan. Kedua, bahan bacaan tersebut harus menarik calon pembaca. Ketiga, ada pihak yang ikut membantu pelaksanaan kegiatan membaca. Budaya membaca ini perlu diciptakan dan kemudian dikembangkan. Melalui kegiatan membaca akan tumbuh dan berkembang keterampilan-keterampilan lainnya, mulai keterampilan mengenali, memahami, menganalisis, menyintesis, menilai, dan kemudian mencipta karya. Keterampilan inilah yang menjadi hakikat dari keterampilan literasi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menjadi bagian dari sebuah program prioritas nasional yang disebut dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini dimulai tahun 2016 dengan tujuan utama untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur. Penyediaan bahan-bahan bacaan bermutu dan disukai pembaca menjadi salah satu upaya yang kami lakukan untuk menopang pencapaian tujuan tersebut. Selain melalui penulisan bahan bacaan yang gagasannya bersumber dari kearifan lokal, penambahan koleksi bacaan tersebut kami lakukan melalui penerjemahan.

Melalui program penerjemahan, pada tahun 2021, telah dihasilkan 1.375 karya terjemahan dari lima bahasa asing, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Arab, dan Korea khusus untuk anak-anak usia PAUD dan SD. Di dalam setiap bahan bacaan, baik bersumber dari budaya lokal maupun budaya global, banyak sekali nilai kebaikan yang dapat ditemukan. Orang tua dan guru diharapkan bisa menjadi fasilitator kegiatan membaca anak-anak di rumah dan di sekolah. Dengan demikian, kita bisa berharap bahwa anak-anak menyukai isi cerita yang ada di dalam bahan bacaan ini, tumbuh kecintaannya untuk terus membaca, dan berkembang dalam lingkungan budi pekerti yang luhur.

Jakarta, Oktober 2021
Salam kami,

E. Aminudin Aziz



Buku terjemahan ini ada di bawah lisensi CC by NC 4.0 dan telah diadaptasi serta dialih wahana berdasarkan kondisi dan budaya Indonesia



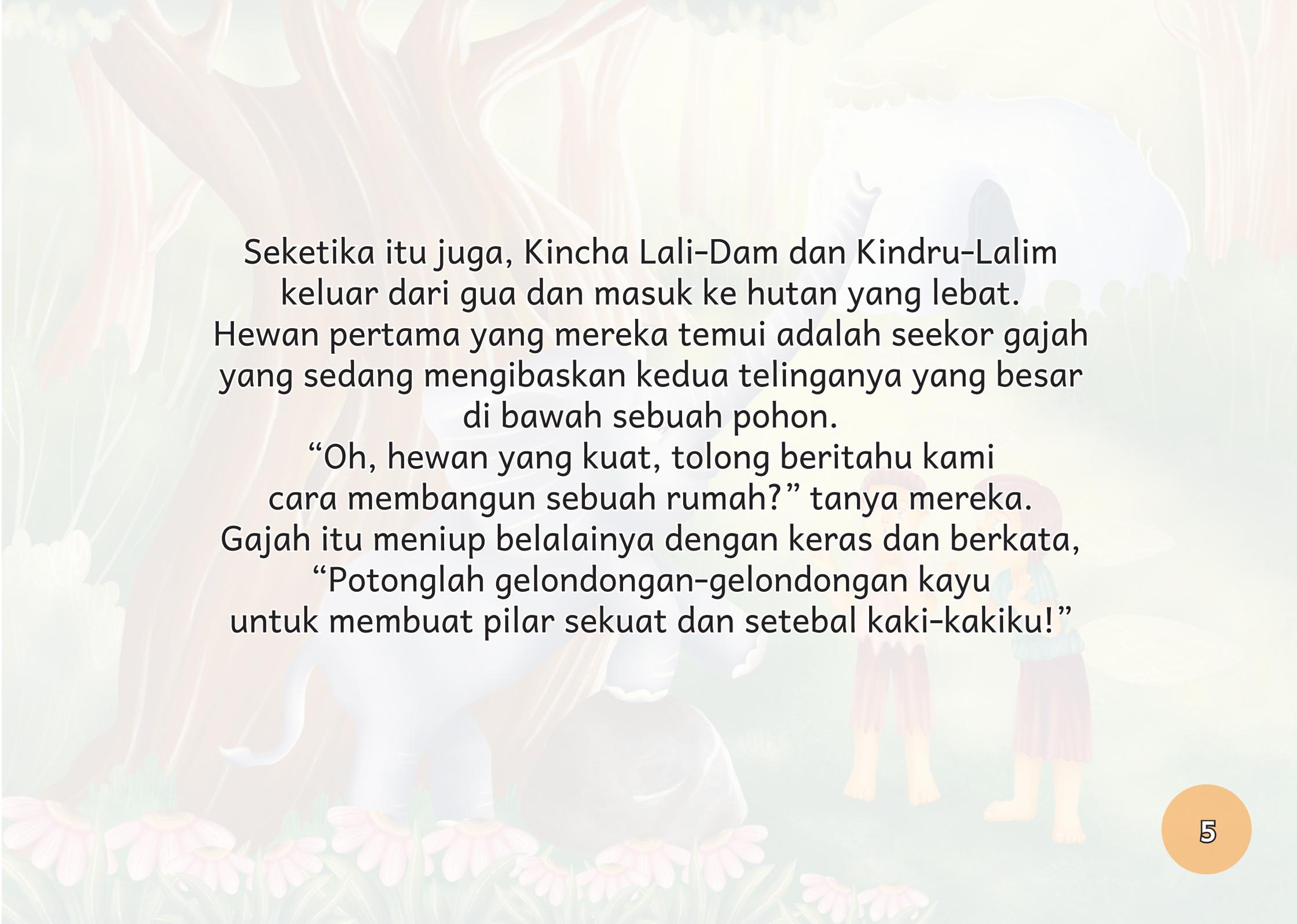
Pada zaman dahulu kala, di negeri yang jauh di timur, rumah pertama dibangun oleh dua orang bersaudara yang bernama Kindru-Lalim dan Kincha Lali-Dam. Pada waktu itu orang-orang masih tinggal dalam gua-gua dan belum mengetahui arti kata rumah.

Suatu hari, Kindru-Lalim berkata,
“Oh Lali, aku sangat bosan tinggal dalam gua yang terlalu gelap ini, mengapa kita tidak membangun sebuah rumah di hutan?”

“Ide yang bagus, Kindru!” teriak Kincha Lali-Dam.

“Mari kita pergi dan bertanya kepada teman-teman kita para hewan, burung, dan reptil cara membangun rumah!”

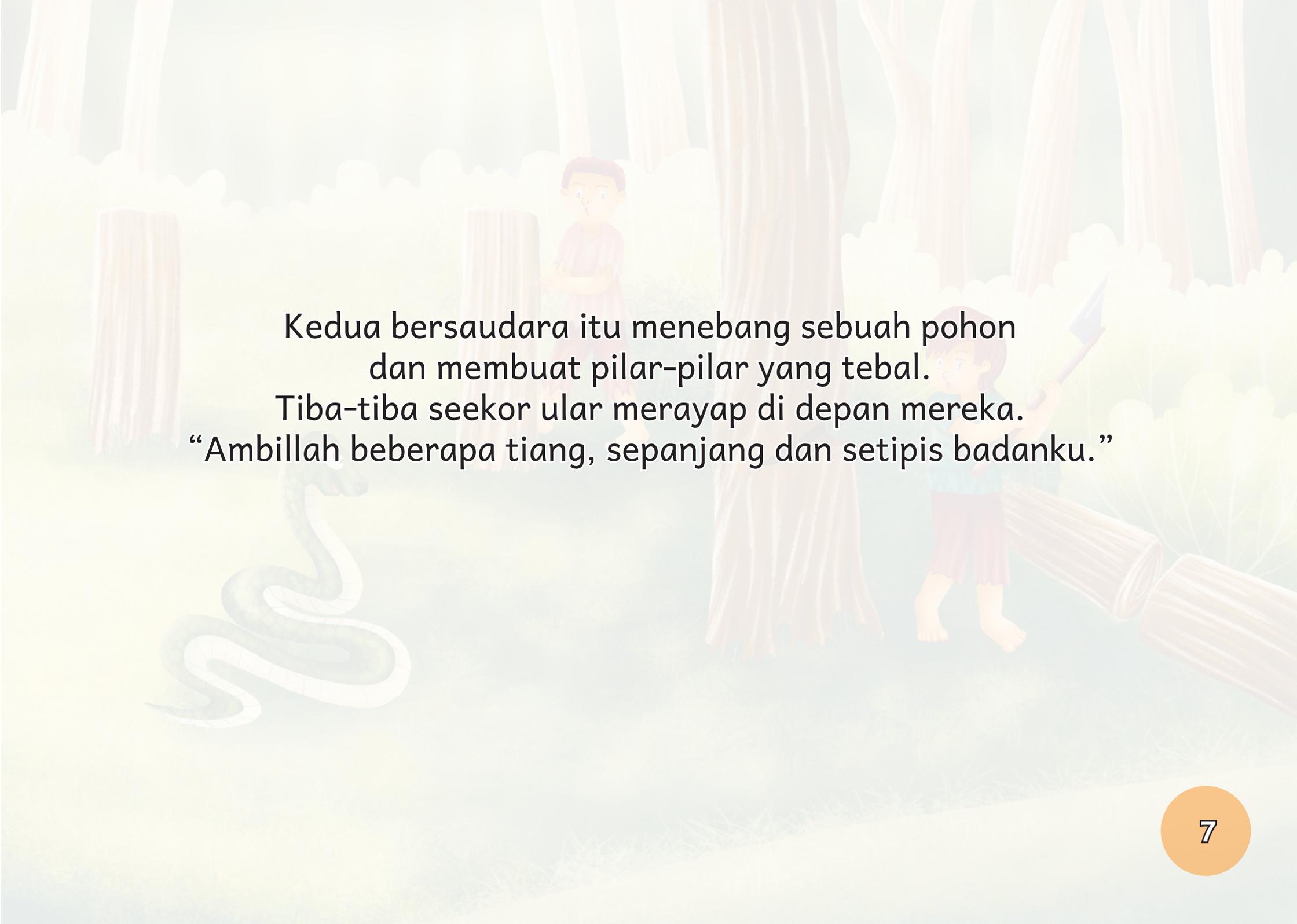


A soft, pastel-colored illustration of a forest scene. In the center, a large, light blue elephant is standing, facing right. To its right, two children are standing, looking towards the elephant. The child in the foreground is wearing a blue shirt and a purple skirt, while the child behind is wearing a pink shirt and purple pants. The background features large, brown tree trunks and a bright, hazy sky. The ground is covered with green grass and several pink daisies.

Seketika itu juga, Kincha Lali-Dam dan Kindru-Lalim keluar dari gua dan masuk ke hutan yang lebat. Hewan pertama yang mereka temui adalah seekor gajah yang sedang mengibaskan kedua telinganya yang besar di bawah sebuah pohon.

“Oh, hewan yang kuat, tolong beritahu kami cara membangun sebuah rumah?” tanya mereka. Gajah itu meniup belalainya dengan keras dan berkata, “Potonglah gelondongan-gelondongan kayu untuk membuat pilar sekuat dan setebal kaki-kakiku!”



A soft, pastel-colored illustration of a forest. In the background, a boy with a surprised expression stands among several tree stumps. In the foreground, a girl with a determined look holds an axe and a large log. To the left, a green and white striped snake is coiled on the ground. The scene is set in a clearing with tall, thin trees in the distance.

Kedua bersaudara itu menebang sebuah pohon dan membuat pilar-pilar yang tebal. Tiba-tiba seekor ular merayap di depan mereka. “Ambillah beberapa tiang, sepanjang dan setipis badanku.”



Kemudian, Kindru-Lalim dan Kincha Lali-Dam pergi memotong beberapa bambu di dekat semak belukar.

Saat mereka kembali dengan membawa bambu-bambu di punggung, mereka mendengar lenguhan sedih dari seekor hewan besar mirip kerbau yang tinggal di wilayah itu.

Dia sedang membungkuk di atas bangkai seekor binatang.

“Tolonglah, bisakah engkau memberi tahu kami cara membangun sebuah rumah?” tanya Kincha Lali-Dam.

“Aku terlalu sedih untuk berbicara sekarang,” kata kerbau dengan sedih,

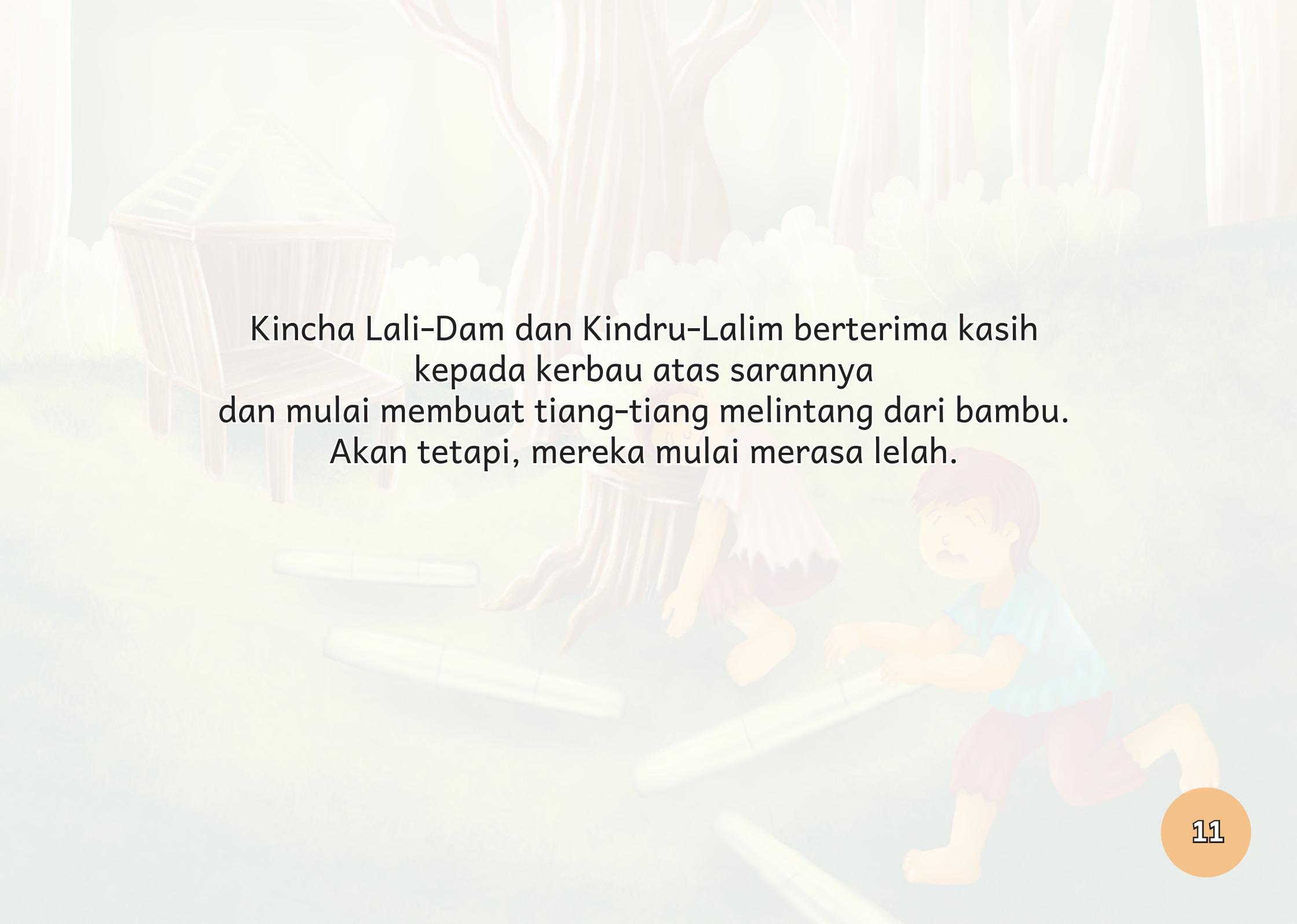
“tetapi aku akan tetap membantu kalian.

Kalian tahu, seekor harimau telah membunuh suamiku.

Buatlah atap dengan tiang-tiang melintang seperti tulang-tulang dari kerangkanya,”

tutur si Kerbau sambil menunjuk suaminya yang telah mati.



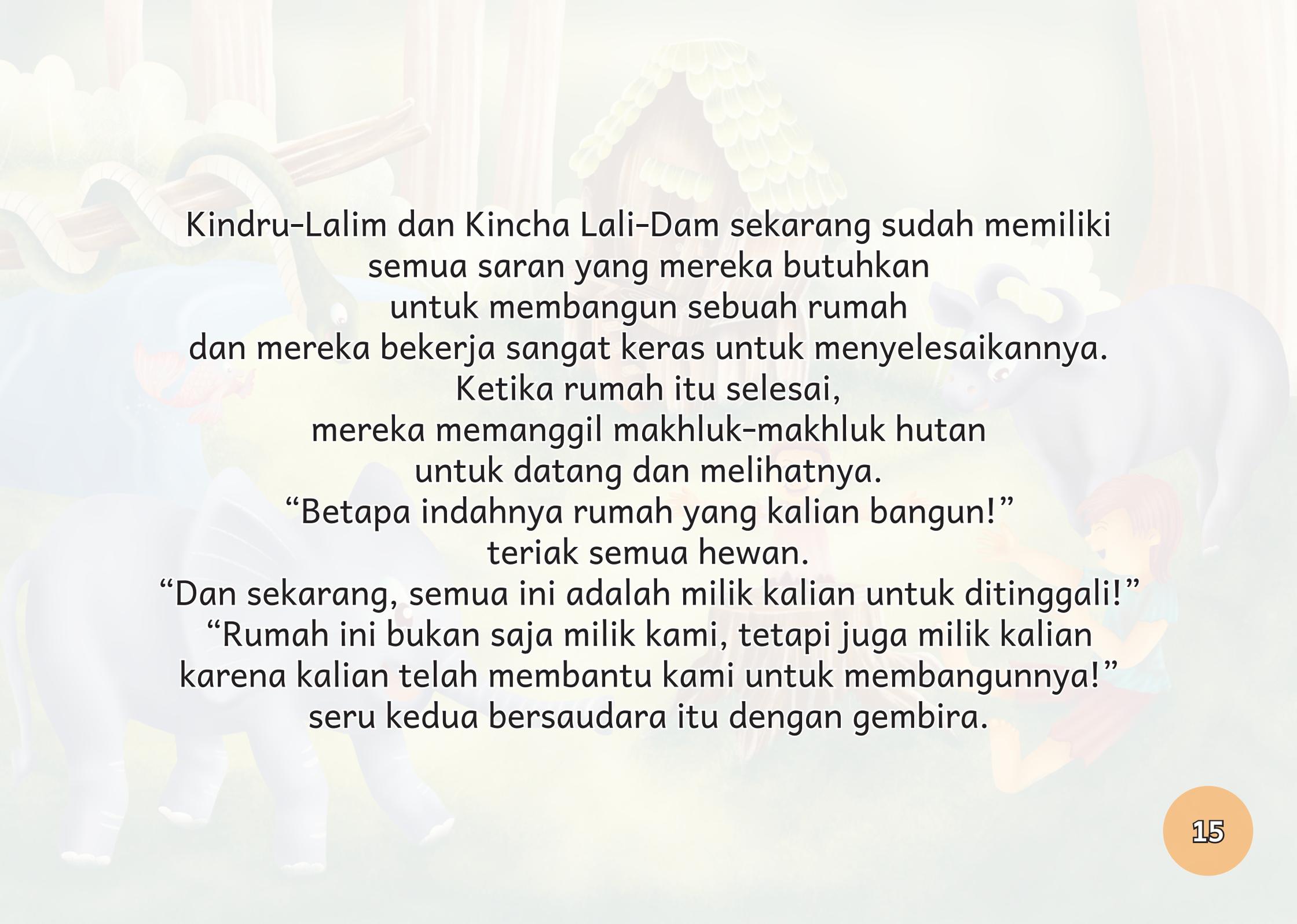
The background is a soft, light-colored illustration of a forest. On the left, there is a woven basket with a lid. In the center, a child is sitting on the ground, surrounded by several long, light-colored bamboo poles. To the right, another child is walking away, looking tired. The overall scene is peaceful and natural.

Kincha Lali-Dam dan Kindru-Lalim berterima kasih kepada kerbau atas sarannya dan mulai membuat tiang-tiang melintang dari bambu. Akan tetapi, mereka mulai merasa lelah.



Mereka meletakkan tiang-tiang bambu itu lalu berjalan ke arah sebuah sungai terdekat untuk minum. Tiba-tiba, seekor ikan anggun berenang ke arah mereka dan berbisik, “Aku melihat dari jauh bahwa kalian sedang membangun sebuah rumah! Lihatlah sisik-sisik di punggungku. Ambillah daun-daun pohon dalam jumlah banyak dan letakkan di atap dan susunlah yang rapi satu di atas yang lain seperti sisikku ini, hal itu akan melindungi rumah kalian dari matahari dan hujan,” kata sang Ikan kemudian pergi menjauh dengan anggun.





Kindru-Lalim dan Kincha Lali-Dam sekarang sudah memiliki semua saran yang mereka butuhkan untuk membangun sebuah rumah dan mereka bekerja sangat keras untuk menyelesaikannya.

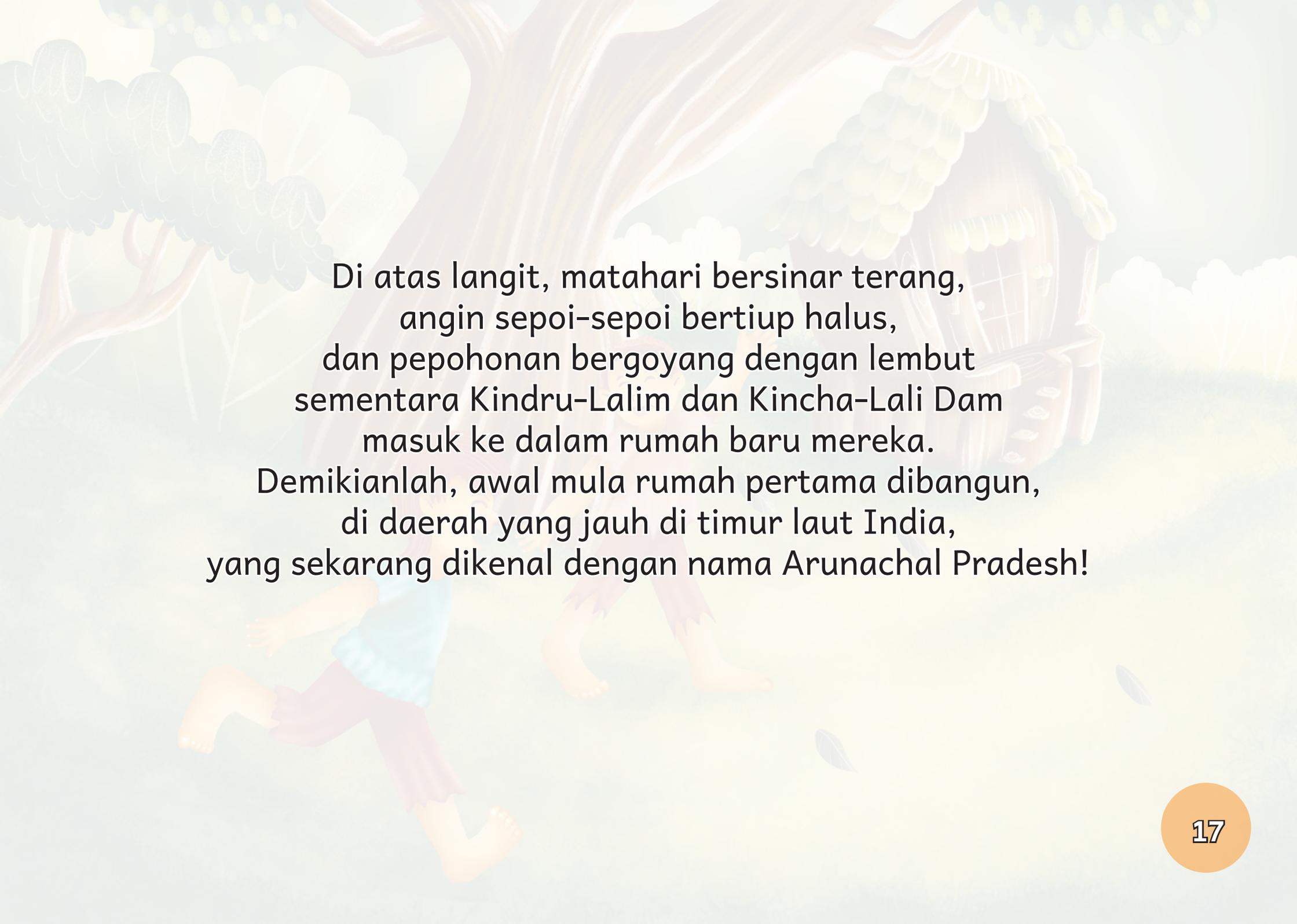
Ketika rumah itu selesai, mereka memanggil makhluk-makhluk hutan untuk datang dan melihatnya.

“Betapa indahny rumah yang kalian bangun!” teriak semua hewan.

“Dan sekarang, semua ini adalah milik kalian untuk ditinggali!”

“Rumah ini bukan saja milik kami, tetapi juga milik kalian karena kalian telah membantu kami untuk membangunnya!” seru kedua bersaudara itu dengan gembira.



A soft, pastel-colored illustration of a forest scene. In the background, a large tree with a thick trunk and dense green foliage stands on the left. To its right, a small, rustic hut with a thatched roof is nestled among the trees. In the foreground, two children are running barefoot. The child in front is wearing a light blue dress and a purple skirt, while the child behind is wearing a purple skirt. The overall atmosphere is peaceful and bright, with a light yellow and green color palette.

Di atas langit, matahari bersinar terang,
angin sepoi-sepoi bertiup halus,
dan pepohonan bergoyang dengan lembut
sementara Kindru-Lalim dan Kincha-Lali Dam
masuk ke dalam rumah baru mereka.
Demikianlah, awal mula rumah pertama dibangun,
di daerah yang jauh di timur laut India,
yang sekarang dikenal dengan nama Arunachal Pradesh!



Suku Singpho

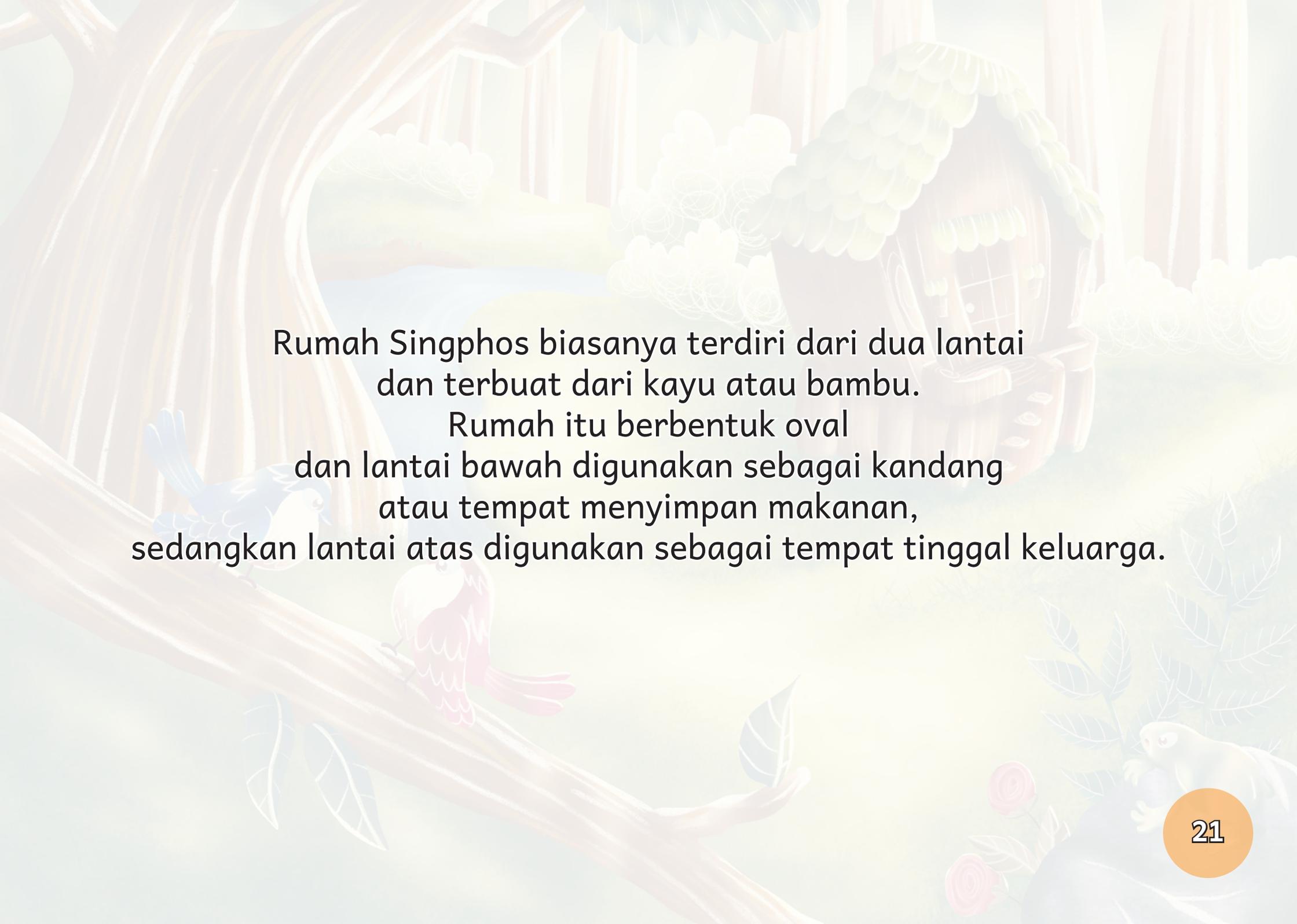
Suku Singpho hidup di distrik Lohit dan Changhang di Arunachal Pradesh.

Suku mereka terbagi menjadi beberapa klan, dan setiap klan dipimpin oleh kepala klan yang disebut dengan Gam.

Tidak seperti masyarakat perbukitan lainnya yang terlibat dengan pertanian ladang berpindah, suku Singphos menanam teh.

Selama Festival Munao Poi, wanita Singphos memakai rok wol yang mengkilap dan jaket hitam yang dihiasi dengan perak. Sementara itu, laki-laki Singphos memakai sarung warna-warni dengan atau tanpa kemeja putih dan menutupi kepala mereka dengan sorban.





Rumah Singphos biasanya terdiri dari dua lantai dan terbuat dari kayu atau bambu. Rumah itu berbentuk oval dan lantai bawah digunakan sebagai kandang atau tempat menyimpan makanan, sedangkan lantai atas digunakan sebagai tempat tinggal keluarga.

Profil Lembaga



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa adalah unit di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Sejalan dengan kebijakan Menteri, kami mendukung Gerakan Literasi Nasional sebagai salah satu program prioritas nasional melalui penerjemahan cerita anak dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Para Pembuat Cerita:



Cerita: *La Première Maison* diterjemahkan oleh Sandrine Chabannes, © untuk terjemahan ini ada pada Sandrine Chabannes, 2020. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0. Berdasarkan Cerita Asli: *First House*, oleh Nabanita Deshmukh, © Pratham Books, 2015. Beberapa hak cipta dilindungi dalam peraturan perundang-undangan. Diterbitkan dengan CC menggunakan izin 4.0.

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rumah Pertama

Pada zaman dahulu kala,
ketika orang-orang masih hidup di dalam gua,
dua orang bersaudara yang tinggal di timur laut India,
sekarang bernama Arunachal Pradesh,
memutuskan untuk membangun rumah mereka sendiri.

Dalam kisah populer
yang mengacu kepada daerah yang kaya akan fauna,
kalian akan belajar bagaimana rumah pertama dibangun.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kawasan Indonesia Peace and Security Center (IPSC)
Jalan Anyar Km 4, Sukahati, Citeureup, Bogor, Jawa Barat 16810
Telepon (021) 29099245, 29099247
Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

